

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan era globalisasi yang berkembang kurangnya minat baca yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia seharusnya mendorong pihak-pihak yang terkait untuk sesegera mungkin memfasilitasi dan menganalisis apa saja yang menjadi penyebab hal tersebut. Dalam hal ini, tentu sangat diperlukan kerjasama antara penulis, penerbit, dan pemerintah dalam pengadaan sumber bacaan. Pertama, penulis diperlukan karena merekalah para pengarang dan pencari sumber informasi yang mampu menuangkan ide-ide dan pengetahuan briliannya untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Kedua, penerbit diperlukan untuk memfasilitasi para penulis dalam mempublikasikan karya-karya mereka. Karena, amatlah sulit bila seorang penulis harus mencetak dan menerbitkan karyanya sendiri kecuali dengan dana yang sangat besar. Ketiga, peran pemerintah sangat diperlukan untuk memberikan subsidi buku, terutama buku-buku pelajaran yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda bangsa. Hal ini akan lebih baik jika pemerintah memberikan anggaran khusus bagi pemuliaan perpustakaan, karena perpustakaan dapat dijangkau oleh siapa saja dan tentunya lebih efisien bagi mereka yang memiliki dana minim untuk membeli buku. Perkembangan teknologi semakin memberi kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses informasi. Sumber ilmu pengetahuan yang pada masa lalu berada di ruang-ruang perpustakaan, kini berada dalam genggam gawai. Internet menjadi jalan pintas

bagi publik untuk mengonsumsi informasi. Popularitas perpustakaan di tengah masyarakat semakin pudar. Selama beberapa tahun terakhir, minat masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan terus turun. Hal itu setidaknya tampak dari merosotnya jumlah kunjungan masyarakat ke Perpustakaan Nasional selama lima tahun terakhir. Perpustakaan terbesar dan memiliki koleksi paling lengkap di Indonesia itu rata-rata hanya dikunjungi 403.000 orang per tahun. Kondisi ini jauh di bawah negara Singapura. Di negara tetangga yang jumlah penduduk jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan Indonesia itu, Perpustakaan Nasional-nya dikunjungi lebih dari 1 juta orang per tahun.

Rendahnya kunjungan masyarakat ke perpustakaan juga terlihat di perpustakaan milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dalam lima tahun terakhir, pengguna jasa perpustakaan daerah sekitar 400.000 orang. Sementara penikmat perpustakaan keliling yang dikelola Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DKI Jakarta hanya sekitar 200.000 orang per tahun. Padahal, Pemrov DKI Jakarta tiap tahun terus menambah jumlah koleksi buku-buku di perpustakaan tersebut. Selaras dengan hasil jajak pendapat ini, kultur membaca dan berkunjung ke perpustakaan memang masih minim. Meski mayoritas publik jajak pendapat ini mengaku pernah mengunjungi perpustakaan di daerahnya, intensitasnya sangat jarang. Sebagian terbesar responden mengaku kunjungan ke perpustakaan dilakukan hanya pada saat masih sekolah dan ketika mengerjakan tugas dari sekolah. Selain itu, minat baca masyarakat masih dianggap rendah. Setiap tiga dari empat responden menilai minat baca, terutama kalangan remaja, masih rendah. Rendahnya minat baca di negeri ini juga tecermin dari kebiasaan

membaca buku masyarakatnya. Meski angka melek huruf Indonesia telah mencapai 93 persen, kebiasaan membaca buku di antara warga masyarakat masih rendah dibandingkan dengan penduduk di beberapa negara Asia lainnya. Rata-rata lama membaca buku warga Indonesia hanya enam jam per minggu. Sementara di India rata-rata lama membaca warganya sepuluh jam per minggu, Thailand sembilan jam, dan Tiongkok delapan jam per minggu.

Tak hanya itu, Survei Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) tahun 2012 menyebutkan, kebiasaan membaca masyarakat Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan warga negara Asia lain. Hanya 1 dari 1.000 orang Indonesia memiliki minat baca serius. Rata-rata membaca buku penduduknya pun kurang dari 1 judul buku per tahun, sementara penduduk Jepang setiap tahun membaca 10-15 judul buku. Sementara orang Amerika sebanyak 20-30 judul buku per tahun. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan minat baca masyarakat adalah dengan mencanangkan bulan gemar membaca yang diselenggarakan pada bulan September. Tanggal 14 September pun ditetapkan sebagai hari kunjungan perpustakaan. Namun, upaya ini cenderung terkesan sebagai gerakan seremonial semata. Hari Kunjungan Perpustakaan diperingati oleh perpustakaan di seluruh Indonesia dengan menggelar berbagai kegiatan seperti pameran, perlombaan yang bertujuan mempromosikan berbagai koleksi, produk, dan layanan yang dimiliki, serta kegiatan yang menumbuhkan minat baca.

PT Woolu Aksaramaya merupakan perusahaan rintisan Indonesia yang bergerak dalam bidang penyediaan aplikasi membaca buku digital (eReader) yang

dilengkapi dengan fitur media sosial. Aksaramaya merupakan pelopor pembuat aplikasi social reading di Indonesia. Aksaramaya lahir pada tanggal 4 Februari 2013 oleh lima pemuda asal Indonesia yaitu Panya M. Siregar, Sulasmo Sudharno, Gani Rudolf, Ardiansyah dan Eka Tresna Irawan (Ibnu Yahya). PT Woolu Aksaramaya telah menghasilkan produk yaitu aplikasi MOCO, iJakarta dan beberapa layanan berbasis eBook yaitu ePustaka, eBookstore, book conversion, dan digital publishing. Untuk sementara ini, MOCO merupakan produk unggulan Aksaramaya yang diklaim sebagai aplikasi social reading pertama di Indonesia. Sedangkan IJakarta merupakan Perpustakaan Digital pertama yang dilengkapi eReader dan fitur sosial media. Aksaramaya ini dikelola oleh PT Woolu Aksara Maya. Konten Buku Digital (eBook) yang menjadi koleksi Moco dan IJakarta berasal dari Penerbit besar di Indonesia seperti Gramedia, Penebar, Kanisus, LKIS, Maghfirah, MedPress, Republika, Gramedia. Dalam penelitian penulis ingin meneliti tentang aplikasi yang dibuat oleh PT Wooulu Aksaramaya yaitu IJakarta. IJakarta merupakan aplikasi perpustakaan digital berbasis media sosial, hasil kerjasama Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan PT Woolu Aksaramaya.

IJakarta merupakan aplikasi perpustakaan digital yang berisi gabungan berbagai perpustakaan digital milik pemerintah daerah, institusi pemerintahan, institusi swasta, kedutaan besar negara, tokoh masyarakat, hingga masyarakat. iJakarta diluncurkan oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama bersamaan dengan puncak acara Hari Anak Jakarta Membaca (Hanjaba), yang diselenggarakan, di Balai Kota DKI Jakarta. Melalui IJakarta Pemerintah Jakarta

berharap agar seluruh warga bisa mengakses buku-buku yang berkualitas secara mudah dan cuma-cuma dan juga dapat dimanfaatkan oleh para penulis untuk menerbitkan buku secara digital sebagai ajang promosi buku, tanpa harus dicetak, sehingga banyak yang bisa dihemat. Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui upaya public relations dalam mensosialisasikan dan mempromosikan aplikasi Ijakarta dengan adanya aplikasi Ijakarta masyarakat dapat mencapai banyak ilmu pengetahuan dan mengetahui segala bentuk informasi yang ada di dunia, mulai dari teknologi, ekonomi, politik, social, sampai dengan budaya. Dalam hal ini PT. Woolu Aksaramaya sudah banyak mensosialisasikan tentang adanya aplikasi Ijakarta. Tetapi dalam hal ini kurangnya minat baca dari masyarakat cenderung membuat aplikasi Ijakarta belum diketahui oleh masyarakat tentang adanya aplikasi tersebut.

Public relations merupakan tugas penting dalam sebuah perusahaan dalam membangun serta mensosialisasikan brand yaitu aplikasi Ijakarta. Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan bisnis saat ini tak ketinggalan di Indonesia semakin banyak teknologi teknologi bermunculan, dalam hal ini era digital memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Digital library yang dibuat PT Woolu Aksaramaya yang bekerja sama dengan pemprov DKI Jakarta memiliki ide lebih inovatif dalam meningkatkan minat baca masyarakat, literasi pada saat ini sangat dibutuhkan bagi masyarakat Indonesia dan menjadi hal utama dalam membangun Indonesia lebih baik. Disinilah upaya public relations dibutuhkan untuk membantu mensosialisasikan aplikasi Ijakarta kepada masyarakat Jakarta. Salah satu caranya yaitu melalui promo produk yang telah

dihasilkan. Dengan strategi yang dimiliki oleh public relations, maka kegiatan dalam membangun brand image bisa lebih mudah. Karena strategi public relations bisa dilakukan dengan promosi public relations. Yang mana suatu perusahaan adalah merupakan suatu produk atau jasa dalam kegiatan produksi atau pemasaran yang dilakukan oleh produsen baik produsen aktif maupun statis, maka dari itu keberadaannya disesuaikan dengan tempat jual beli.

1.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka diidentifikasi masalah masalah sebagai berikut:

Bagaimana upaya public relations PT Woolu Aksaramaya dalam mensosialisasikan aplikasi Ijakarta terhadap pengguna IJakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui upaya public relations PT Woolu Aksaramaya dalam mensosialisasikan aplikasi Ijakarta kepada pengguna IJakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi masukan, menerapkan dan memperluas kajian ilmu komunikasi bagi perkembangan teori ilmu komunikasi khususnya studi tentang public relations dan juga penelitian ini diharapkan dapat

dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya, khusus bidang studi ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan ketertarikan masyarakat terhadap perpustakaan digital. Khususnya masyarakat Jakarta.

